

REFLEKSI MODERASI BERAGAMA MELALUI BUDAYA GOTONG ROYONG DI DESA MOJOPURO, DUSUN GAYAM, WONOGIRI

Noor Bkti Negoro¹, Mifta Hul Zanah², Ummi Barokah³, Iffa Rizqiyah Umaira⁴

¹UIN Syarif Hidayatullah ²UIN Syarif Hidayatullah

³UIN Syarif Hidayatullah ⁴UIN Syarif Hidayatullah

Alamat e-mail : ¹noorbektinegoro23@gmail.com Alamat e-mail :

²miftahulzanah221@gmail.com, Alamat e-mail : ³barokahummi3@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁴lffarizqiyah@gmail.com

ABSTRACT

The value of mutual cooperation (gotong royong) has long been an integral part of the Indonesian nation's identity. It reflects the spirit of living together, helping one another, and caring for others. However, with the passage of time and the influence of globalization, this noble value has slowly begun to fade due to increasingly individualistic lifestyles. This study seeks to describe how religious and community leaders play a role in maintaining and reinstilling the value of mutual cooperation through the four pillars of religious moderation in Mojopuro Village, Gayam Hamlet, Wonogiri. This study uses a descriptive qualitative approach with field study methods through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that religious and community leaders play a significant role in maintaining social harmony. They instill the value of mutual cooperation by emulating the Islamic teachings of ta'awun (mutual assistance in good deeds), ukhuwah (brotherhood), and a spirit of togetherness in social and religious activities. Furthermore, the implementation of the four pillars of religious moderation—national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of local culture—is an important foundation for strengthening social ties among residents. Thus, the spirit of mutual cooperation (gotong royong) that lives in Mojopuro Village is not only rooted in cultural traditions but also has a strong religious foundation, demonstrating the practical application of Islamic teachings, which bring blessings to all creation (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: mutual cooperation, community, religious moderation, harmony, Islamic social values

ABSTRAK

Nilai gotong royong sejak lama menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Ia mencerminkan semangat untuk hidup bersama, saling membantu, dan peduli terhadap sesama. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, nilai luhur ini perlahan mulai memudar karena gaya hidup masyarakat yang semakin

individualistis. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana tokoh agama dan masyarakat berperan dalam menjaga serta menanamkan kembali nilai gotong royong melalui empat pilar moderasi beragama di Desa Mojopuro, Dusun Gayam, Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa tokoh agama dan masyarakat memiliki peran besar dalam memelihara keharmonisan sosial. Mereka menanamkan nilai gotong royong dengan meneladani ajaran Islam tentang ta'awun (saling tolong-menolong dalam kebaikan), ukhuwah (persaudaraan), dan semangat kebersamaan dalam aktivitas sosial maupun keagamaan. Selain itu, penerapan empat pilar moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal menjadi landasan penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dengan demikian, semangat gotong royong yang hidup di Desa Mojopuro tidak hanya berakar pada tradisi budaya, tetapi juga memiliki dasar religius yang kuat sebagai wujud nyata pengamalan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Kata Kunci: Gotong royong, masyarakat, moderasi beragama, kerukunan, nilai sosial Islam

A. Pendahuluan

Gotong royong merupakan ciri khas dari nilai sosial dan identitas dari bangsa Indonesia. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, kolaborasi, dan saling menolong dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kita juga perlu mengingat kembali pesan yang disampaikan oleh Bung Karno dalam Sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, yang juga ditekankan oleh Presiden Republik Indonesia yang ketujuh, Bapak Joko Widodo, dalam sambutannya pada peringatan Pidato Bung Karno di Bandung. Bung Karno menekankan bahwa "*gotong royong*

adalah usaha bersama, kerja keras bersama, dan saling membantu satu sama lain. Semua amal untuk kepentingan bersama." Keringat semua untuk kebahagiaan bersama. Holopis kuntul baris untuk kepentingan semua. " Menurut Presiden Joko Widodo, semangat gotong royong adalah syarat utama bagi bangsa Indonesia agar bisa maju dan memenangkan berbagai tantangan zaman. (Setkab.go.id, 2016).

Dalam perspektif keislaman, semangat gotong royong sejalan dengan prinsip ta'awun (saling membantu dalam kebaikan) yang

terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mā'idah ayat 2: "dan bantu-membantulah kamu dalam melakukan kebaikan dan takwa...". Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi sosial, melainkan juga memiliki dasar agama yang kuat dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia.

Pernyataan itu menegaskan bahwa nilai gotong royong tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga merupakan sebuah ideologi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam mengenai ta'awun (saling membantu dalam kebaikan). Dalam konteks studi ini, pemikiran Bung Karno yang kembali ditegaskan oleh Presiden Joko Widodo menegaskan pentingnya pelestarian nilai gotong royong melalui keterlibatan pemimpin agama dan masyarakat sebagai penjaga keharmonisan sosial serta penggerak solidaritas di tingkat lokal. Pemimpin agama memiliki peranan signifikan dalam menanamkan kesadaran spiritual bahwa gotong royong adalah bagian dari ibadah sosial dan perwujudan nilai ukhuwah Islamiyah.

Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang mendorong

munculnya cara hidup individualis, nilai-nilai kerjasama mulai mengalami perubahan makna dan praktik di dalam masyarakat. Desa Mojopuro, khususnya Dusun Gayam di Kabupaten Wonogiri, adalah salah satu tempat yang masih menerapkan nilai kerjasama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti kerja bakti, pembangunan tempat ibadah, dan bantuan sosial antarwarga menjadi contoh nyata dari pemeliharaan nilai kebersamaan tersebut. Upaya untuk melestarikan nilai ini dilakukan dengan menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang tercermin dalam empat pilar, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. (RI, Moderasi Beragama, 43.) Keempat pilar ini menjadi fondasi penting untuk memperkuat semangat kerjasama yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mencakup aspek keagamaan dan nasionalisme. Peran pemimpin agama dan masyarakat dalam keempat pilar tersebut terlihat jelas melalui kegiatan-kegiatan sosial di Mojopuro. Sebagai contoh, dalam berita lokal disebutkan bahwa warga,

bersama dengan aparat Koramil 16/Jatiroto, secara rutin mengadakan gotong royong untuk memperbaiki rumah tidak layak huni (RTLH) sebagai wujud kepedulian terhadap tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerjasama tetap menjadi alat pengikat sosial yang efektif dalam kehidupan masyarakat desa.

Peran pemimpin agama tampak dalam penyebaran ajaran dan pembinaan masyarakat yang menekankan untuk hidup harmonis serta menghargai keragaman, sementara pemimpin masyarakat berfungsi untuk mendorong partisipasi sosial melalui berbagai aktivitas bersama. Sinergi antara keduanya menjadikan nilai kerjasama bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga sebagai tindakan nyata dari moderasi beragama di tingkat komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang ***Refleksi Moderasi Beragama Melalui Budaya Gotong Royong di Desa Mojopuro, Dusun Gayam, Wonogiri.*** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara nilai sosial, budaya, dan religius dalam

menjaga keharmonisan masyarakat desa di tengah perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian artikel jurnal ini metode yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini karakteristik alamiah atau ter-setting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya mengenai peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam melestarikan nilai gotong royong di Dusun Gayam, Desa Mojopuro, Kabupaten Wonogiri.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial yang terjadi secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami makna dibalik tindakan sosial masyarakat. Dengan metode ini, peneliti menggambarkan secara objektif peran tokoh agama dan masyarakat dalam mempertahankan

nilai gotong royong yang menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat setempat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi di Dusun Gayam, khususnya wilayah Lempungan RT 05 RW 06, menunjukkan bahwa praktik gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan seperti menebang pohon, pengecoran jalan, pembangunan rumah, hingga membantu hajatan warga dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun keyakinan.

Menurut Mba Alim, partisipasi masyarakat berlangsung atas dasar kesepakatan bersama melalui musyawarah desa, dengan aturan yang jelas. Bagi warga yang tidak hadir dikenai denda ringan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap komunitas. Selain itu, tokoh masyarakat dan pemuda juga ikut aktif dalam setiap kegiatan, menegaskan bahwa gotong royong telah menjadi tradisi lintas generasi yang menumbuhkan solidaritas sosial.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Andri, Kepala Dusun Gayam, yang menyatakan bahwa gotong royong tidak terbatas pada kerja bakti fisik, tetapi juga diterapkan dalam acara sosial-keagamaan seperti tahlilan, menjenguk warga sakit, dan kegiatan halal bi halal saat Idulfitri. Tradisi tersebut membentuk relasi sosial yang harmonis dan memperkuat nilai tasamuh (toleransi) antarwarga.

Refleksi Moderasi Beragama melalui Praktik Sosial di Dusun Gayam.

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyah, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks kekinian. Kata al-wasathiyah bersumber dari kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) keduanya merupakan isim mashdâr dari kata kerja wasatha. Secara sederhana, pengertian Wasathiyah secara terminologis bersumber dari makna-makna secara

etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Dari pengertian dasar wasathiyah dalam kamus-kamus bahasa Arab ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep wasathiyah secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: pertama, sebagai kata benda (ism) dengan pola zharf yang lebih bersifat kongkrit (hissî), yaitu sebagai perantara atau penghubung (interface/al-bainiyyah) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, lebih bersifat abstrak (theoretical) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (superiority/al-khiyâr). Syekh Raghîb al-Ashfahani memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (ifrâth) dan tidak pula terlalu ke kiri (tafrîth), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (al adl).

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah upaya menyeimbangkan pemahaman keagamaan agar tetap selaras dengan nilai kebangsaan, toleransi, dan perdamaian sosial. Menurut

Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat pilar utama moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan
2. Toleransi (tasamuh)
3. Anti kekerasan
4. Sikap seimbang (tawazun/wasathiyah).

Keempat pilar ini menjadi pedoman untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi telah diinternalisasi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Gayam, dua pilar utama yang paling menonjol ialah toleransi dan komitmen kebangsaan. Warga menunjukkan keterbukaan dan saling menghormati meski terdapat perbedaan pandangan dalam beragama maupun dalam organisasi keagamaan (ormas). Tidak ditemukan konflik keagamaan apabila ada perbedaan pendapat, masyarakat lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikannya secara damai.

Penerapan nilai toleransi dan kebersamaan ini sejalan dengan temuan Sutrisno & Zulkifli (2022) yang menjelaskan bahwa gotong royong menjadi media efektif dalam

membangun trust sosial dan memperkuat nilai-nilai moderasi di tingkat akar rumput. Aktivitas kolektif seperti kerja bakti dan kegiatan keagamaan berfungsi sebagai ruang dialog sosial, tempat masyarakat belajar hidup berdampingan dalam harmoni.

Lebih jauh, sistem sosial yang diterapkan seperti denda bagi warga yang tidak ikut serta tidak dimaksudkan sebagai hukuman keras, melainkan sebagai bentuk pendisiplinan sosial yang edukatif. Hal ini mencerminkan pilar anti kekerasan, karena norma-norma sosial ditegakkan dengan cara damai dan partisipatif, bukan koersif.

Selain itu, kegiatan halal bi halal yang rutin dilakukan pada Hari Raya Idulfitri menjadi simbol nyata dari ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menyelesaikan persoalan sosial maupun keagamaan dengan damai. Fenomena ini mendukung pandangan Zainuddin (2021) bahwa kearifan lokal seperti gotong royong dan silaturahmi merupakan manifestasi moderasi

beragama berbasis budaya Nusantara.

Peran Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tantangan.

Peran tokoh masyarakat, seperti Bapak Andri, sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan menanamkan nilai-nilai moderasi. Kepemimpinannya yang inklusif dan dialogis memotivasi warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Namun, sebagaimana disampaikan oleh Mba Alim, keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan gotong royong masih terbatas, meski mereka aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kondangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ulama dalam ranah sosial perlu diperkuat agar pesan moderasi beragama semakin meluas.

Kondisi sosial yang relatif homogen di Dusun Gayam (mayoritas Islam) memang memudahkan terciptanya stabilitas sosial, namun efektivitas model ini perlu diuji lebih lanjut pada masyarakat dengan tingkat pluralitas agama yang lebih

tinggi.¹ Meski demikian, pengalaman lapangan membuktikan bahwa gotong royong berperan sebagai ruang pembelajaran sosial untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara alami, tanpa paksaan atau intervensi eksternal.

Hasil wawancara dengan Ustadz Jarot, salah satu tokoh agama di Dusun Gayam, menunjukkan bahwa keberadaan pemimpin agama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat, terutama dalam hal gotong royong dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam wawancara, ketika ditanya mengenai keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan kerja bakti rutin seperti setiap hari Ahad, Ustadz Jarot menjelaskan bahwa peran tokoh agama cukup aktif dalam mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ia menegaskan bahwa ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sering disampaikan dalam forum keagamaan seperti pengajian rutin dan pertemuan warga. Menurut beliau, menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman,

sehingga kegiatan gotong royong dipandang tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai wujud keimanan (*hifdzul bi'ah*). Melalui pendekatan religius semacam ini, masyarakat menjadi lebih sadar bahwa menjaga kebersihan dan kebersamaan adalah bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika membahas peran tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan pembangunan kerukunan masyarakat, Ustadz Jarot menegaskan bahwa tokoh agama seringkali menjadi penengah (*mediator*) dalam setiap perselisihan. Jika terdapat perbedaan pendapat antartetangga, tokoh agama biasanya turun langsung untuk memberikan nasihat dan solusi dengan cara yang bijak, sehingga ketegangan dapat diredakan tanpa menimbulkan perpecahan. Sikap ini selaras dengan pilar moderasi beragama anti kekerasan dan toleransi, di mana penyelesaian persoalan dilakukan dengan mengedepankan dialog dan musyawarah, bukan dengan emosi atau kekerasan. Hal ini

¹ Abror, M., & Rusydiah, R. (2020). "Moderasi Beragama dalam

Konteks Sosial Keindonesiaan." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28(2), 161–175.

memperlihatkan bahwa nilai *islah* (perdamaian) menjadi prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Gayam dalam menjaga stabilitas sosial.

Selain sebagai penengah konflik, Ustadz Jarot juga menegaskan bahwa tokoh agama memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam membangun kerukunan dan toleransi masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, beliau menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Melalui bimbingan spiritual dan keteladanan, masyarakat lebih mudah meniru perilaku baik tersebut, sehingga terbentuk kehidupan sosial yang penuh kekeluargaan dan saling mendukung. Prinsip ini sejalan dengan pilar toleransi dalam moderasi beragama, di mana perbedaan tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi justru menjadi potensi untuk memperkuat solidaritas sosial.

Menanggapi pertanyaan tentang penerapan moderasi beragama di lingkungan masyarakat, Ustadz Jarot menyampaikan bahwa nilai-nilai moderasi sudah berjalan dengan baik

di Dusun Gayam. Ia menilai bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk hidup harmonis dan menjaga kerukunan meskipun terdapat perbedaan pandangan, terutama dalam hal ormas atau kebiasaan ibadah. Tidak pernah terjadi konflik besar di tengah warga, karena setiap perbedaan selalu diselesaikan dengan musyawarah dan semangat menjaga kebaikan bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gayam telah menerapkan nilai-nilai empat pilar moderasi beragama, terutama toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan keseimbangan (*tawazun*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, hasil wawancara dengan Ustadz Jarot menunjukkan bahwa tokoh agama di Dusun Gayam berperan tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan moral sosial dan kohesi komunitas. Keteladanan dan ajaran yang beliau sampaikan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama.

Beberapa peran gotong Royong dalam memperkuat Moderasi Beragama:

1. Menumbuhkan Rasa Persaudaraan

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antara individu maupun kelompok yang memiliki tujuan bersama. Melalui kegiatan gotong royong, tumbuh rasa persaudaraan yang mampu melampaui batas agama dan budaya. Contohnya, saat masyarakat bergandengan tangan membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum seperti rumah ibadah, atau menolong korban bencana, semua pihak dapat berpartisipasi tanpa melihat perbedaan keyakinan.

2. Menanamkan Kesadaran akan Kepentingan Bersama

Dalam praktik gotong royong, kepentingan bersama ditempatkan di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Gotong royong menegaskan bahwa keberagaman

bukan hambatan, melainkan kekuatan untuk bekerja sama demi kemaslahatan bersama.

3. Mewujudkan Ruang untuk Dialog dan Interaksi

Kegiatan gotong royong juga menjadi ajang pertemuan langsung antarindividu dari berbagai latar belakang. Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan keyakinan. Dengan cara ini, gotong royong berperan penting dalam mengikis prasangka dan pandangan negatif yang berpotensi menimbulkan perpecahan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Refleksi Moderasi Beragama Melalui Budaya Gotong Royong di Desa Mojopuro, Dusun Gayam, Wonogiri* dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat praktik moderasi beragama di tengah masyarakat. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai

keagamaan, moral, dan kebangsaan yang selaras dengan semangat Islam moderat dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Masyarakat Dusun Gayam, terutama di kawasan Lempungan RT 05 RW 06, telah menjadikan gotong royong sebagai tradisi turun-temurun yang mengandung nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai ini tercermin dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pembangunan rumah, pengecoran jalan, tahlilan, serta kegiatan halal bi halal yang memperkuat hubungan antarwarga. Dalam proses tersebut, tokoh masyarakat berperan aktif sebagai penggerak solidaritas sosial, sedangkan tokoh agama memberikan landasan spiritual bahwa gotong royong merupakan bagian dari ibadah sosial dan perwujudan rahmatan lil 'alamin.

Refleksi moderasi beragama di Dusun Gayam terlihat jelas melalui penerapan empat pilar utama moderasi beragama, yakni:

1. Komitmen kebangsaan, yang tampak dalam semangat menjaga

persatuan dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas desa

2. Toleransi, yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati perbedaan pandangan dan kerja sama lintas ormas tanpa menimbulkan konflik
3. Anti kekerasan, yang tercermin dalam kebiasaan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan mufakat; serta
4. Sikap seimbang (*tawazun*), yang tampak dari keseimbangan warga antara kehidupan religius, sosial, dan budaya.

Dari hasil lapangan, dapat dipahami bahwa budaya gotong royong menjadi refleksi nyata dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara sosial dan kultural. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membentuk karakter masyarakat yang menghargai perbedaan sekaligus menjaga keharmonisan. Meskipun peran tokoh agama dalam kegiatan sosial masih perlu diperkuat, kolaborasi antara pemimpin

masyarakat dan warga mampu menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah pengaruh modernisasi yang cenderung individualistik.

Dengan demikian, refleksi moderasi beragama melalui budaya gotong royong di Dusun Gayam menunjukkan bahwa moderasi bukanlah sekadar konsep teologis, melainkan realitas sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan keadilan sosial yang lahir dari praktik gotong royong menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi kuat bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- RI, Tim Penyusun Kementerian. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Artikel in Press :

Anggota Koramil 16/Jatiroto bersama warga Desa Mojopuro gotong-royong bangun RTLH. (n.d.). *INFODESANEWS*.
<https://infodesanews.com>

Presiden Republik Indonesia. (2016, Juni 1). Sambutan Presiden RI dalam peringatan pidato Bung Karno 1 Juni 1945 di Bandung, Jawa Barat. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*.
<https://setkab.go.id/sambutan-presiden-ri-dalam-peringatan-pidato-bung-karno-1-juni-1945-di-bandung-jawa-barat-1-juni-2016/>

Jurnal :

- Dasim, S. M. (2012). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Sutrisno, A., & Zulkifli, M. (2022). Gotong royong sebagai manifestasi moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 19(1), 23–35.

Zainuddin, M. (2021). Kearifan lokal dan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 145–160.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukkan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sistem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail:

jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui sistem OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, DOAJ (*Directory of Open Access Journal*) dan SINTA . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd.
(082298630689)